

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepribadian

1. Definisi kepribadian

Beberapa ahli kepribadian membuat definisi tersendiri sesuai dengan paradigma dan fokus analisis dari teori yang dikembangkannya. Allport (1953) menyatakan kepribadian adalah lembaga dinamis dalam sistem psikofisiologis seseorang yang dapat menentukan model penyesuaian yang unik dengan lingkungannya. Pervin (1984) menyatakan kepribadian adalah semua karakteristik orang atau sifat umum orang banyak yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespons suatu situasi (Candra dkk., 2017).

Kepribadian mencakup segala sikap individu yang ada di dalam diri sendiri yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap semua rangsang, yang datang dari dalam diri (*internal*) maupun luar diri atau lingkungannya (*eksternal*) maka dari itu tingkah lakunya menjadi kesatuan fungsional yang memiliki ciri khas bagi individu. Segala tingkah laku yang dapat dilihat pada individu adalah bentuk dari kepribadian yang dipunya, sebagai kesatuan yang terjadi dari dalam diri dan lingkungannya (Sunaryo, 2015).

Kepribadian merupakan karakteristik orang atau sifat umum orang banyak yang digunakan untuk menyesuaikan diri dan merespon suatu situasi yang datang dari dalam diri (*internal*) maupun dari luar diri (*eksternal*), hal ini membuat tingkah laku seseorang menjadi kesatuan fungsional yang memiliki ciri

karakteristik bagi individu serta sebagai kesatuan yang terjadi dari dalam diri dan lingkungannya.

2. Teori kepribadian

Teori-teori kepribadian sangat banyak ditemui, tetapi belum ada satu pun teori kepribadian yang disepakati untuk mendeskripsikan keunikan seseorang. Teori kepribadian jenisnya beragam, tapi belum ada satu pun yang dapat memuaskan para ahli (Candra dkk., 2017).

Menurut Pervin (1975), dalam Candra dkk. (2017), mengeluarkan berbagai teori tentang kepribadian dengan pendekatan-pendekatan tertentu yang dapat mendeskripsikan keadaan kepribadian individu yaitu:

- a. Pendekatan tipologis yang banyak digunakan saat ini adalah tipologi *Introvert-Ekstrovert* yang dikemukakan oleh C. G. Jung (1875-1961), lalu dilanjutkan oleh H. J. Eyesenck. Menurut Jung, kepribadian manusia bisa dibagi menjadi dua kecenderungan memiliki kepribadian ekstrim menurut reaksi individu berdasarkan pengalamannya. Kutub pertama merupakan adanya suatu kecenderungan manusia *introvert*, yaitu menarik diri dan larut dalam pengalaman batinnya sendiri. Orang yang seperti itu biasanya tertutup, tidak memperhatikan orang lain atau sekitar dan cenderung diam. Pada kutub ekstrim kedua adalah *ekstrovert*, orangnya suka membuka diri, suka kontak dengan orang lain.
- b. Teori psikodinamika tentang kepribadian sangat dipengaruhi oleh Sigmund Freud (1856-1939). Menurut Freud, energi psikis ini yang dapat mendorong

seseorang melaksanakan suatu perilaku tertentu. Energi psikis ini berasal dari fungsi psikis yang berbeda-beda yakni: *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

- c. Teori *social learning* memberikan pengaruh sangat besar bagi lingkungan atau situasi tertentu terhadap perilaku individu. Para ahli *social learning* menganggap bahwa perilaku individu diciptakan oleh ciri khas dari situasi yang ditemuinya dan pemahaman individu terhadap situasi tersebut dan penguatan yang pernah dialami pada perilakunya dalam situasi seperti itu.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian

Menurut Donsu (2017), faktor yang memengaruhi kepribadian secara garis besar, ada dua faktor utama yaitu faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (*environment*).

- a. Faktor genetika (pembawaan)

Pengaruh gen terhadap kepribadian tidak dapat diamati secara langsung. Gen mempengaruhi kualitas sistem saraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh. Fungsi warisan genetik dalam perkembangan kepribadian adalah sebagai penyedia bahan mentah untuk faktor-faktor seperti fisik, kecerdasan, dan temperamen. Hal ini membatasi perkembangan kepribadian dan berkontribusi pada keunikan individu dalam kepribadian mereka.

- b. Faktor lingkungan

Faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh pada kepribadian meliputi keluarga, kebudayaan, dan sekolah.

1) Keluarga

Keluarga dilihat sebagai penentu pokok untuk membentuk kepribadian anak.

2) Kebudayaan

Kluckhohn beranggapan bahwa kebudayaan mengatur kehidupan kita dari awal sampai akhir, disadari ataupun tidak disadari. Kebudayaan memberikan dampak kepada kita untuk meniru pola-pola perilaku tertentu yang sudah ada.

3) Sekolah

Lingkungan sekolah dapat memengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor memengaruhi yaitu emosional kelas, disiplin, prestasi belajar, penerimaan teman sebaya, sikap dan perilaku guru. Selain itu ada juga faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian seseorang, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*.

4. Tipe-tipe kepribadian

Menurut Sunaryo (2015), tipe-tipe atau tipologi kepribadian manusia dapat dibagi menjadi beberapa kelompok dengan sifat-sifat tertentu. Tiga ahli yang membahas tipologi kepribadian yaitu C. G. Jung, Kretschmer, dan Gunarsa. Tipologi kepribadian yang dicetuskan oleh ketiga ahli tersebut dijelaskan secara detail di bawah ini :

a. Tipologi C. G. Jung

Menurut Jung (1989), dalam Sunaryo (2015), kepribadian manusia dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu *introvert* dan *ekstrovert*. *Introvert* adalah tipe kepribadian yang minatnya lebih diarahkan pada pemikiran dan pengalaman

diri. *Introvert* adalah orang yang tertutup, suka memikirkan diri sendiri, tidak terpengaruh oleh pujian, memiliki banyak fantasi, tidak tahan kritik, dan mudah tersinggung. Sementara itu, *ekstrovert* adalah tipe kepribadian yang perilakunya dipengaruhi oleh dunia luar. *Ekstrovert* terbuka, gesit secara sosial, ceria, ramah, mudah terhubung dengan orang lain, melihat kenyataan dan keniscayaan, bebas dari kritik, mengekspresikan emosinya secara spontan, tidak benar-benar merasa gagal.

Dalam menguraikan dimensi kepribadian *ekstrovert-introvert*, Eysenck (1997), dalam Kadir dkk. (2018), memberikan Beberapa ciri atau karakteristik individu dalam dimensi tersebut dapat dijelaskan. Untuk individu dengan tipe kepribadian ekstrovert, mereka cenderung kurang peka terhadap perasaan orang lain (kurang sensitif), memiliki banyak teman (sosial), ingin berbicara dengan orang lain (pembicara), tidak tertarik pada membaca atau belajar sendiri, mencari kegembiraan (mencari sensasi), tertarik pada hal-hal baru (mudah tergugah), dan memiliki perubahan yang mudah dalam sikap atau perilaku. Sedangkan untuk individu dengan kecenderungan introvert, mereka lebih dipengaruhi oleh suasana hati (moodi), cemas (khawatir), kaku (kaku), tenang (santai), pemalu (pendiam), lebih suka berada sendiri (tertutup), lebih cenderung bersifat introspektif (mencerminkan), lebih menyukai buku atau membaca daripada berinteraksi dengan orang lain, menghadapi masalah sehari-hari dengan serius, berhati-hati, dan menjaga jarak kecuali dengan teman dekat mereka (berhati-hati).

b. Tipologi Kretschmer

Menurut Kretschmer (1931), dalam Sunaryo (2015), kepribadian terbentuk karena adanya hubungan antara kualitas fisik dan mental (temperamen). Dalam hal ini, tubuh psikis dibagi menjadi dua jenis, *schizothym* dan *cyclothym*. *Schizothym* adalah tipe kepribadian yang sulit berhubungan dengan dunia luar dan menutup diri (*autisme*). Orang dengan *schizothym* pemalu, berfantasi, kesepian, memikirkan diri sendiri, dan mudah tersinggung. *Cyclothym* adalah tipe kepribadian yang mudah kontak, mudah beradaptasi dengan orang lain, cenderung naik turun, dan terbuka.

c. Tipologi Gunarsa

Menurut Gunarsa (1989) dalam Sunaryo (2015), membedakan tipe kepribadian individu dilandasi oleh tiga sifat dasar, yaitu emosionalitas, aktivitas, dan akibat perasaan. Tipe emosionalitas, terdiri dari emosional dan tidak emosional. Emosional adalah individu yang mudah tergoyahkan oleh perasaan hingga dapat mudah bertindak. Sementara itu, individu yang tidak emosional memiliki perasaan yang sedikit tenang. Tipe aktivitas, dibagi menjadi aktif dan tidak aktif. Aktif dalam tipe kepribadian artinya dengan dorongan atau motif yang kurang saja, individu sudah bisa bergerak untuk melaksanakan sesuatu. Sebaliknya, tidak aktif artinya dengan dorongan atau motif yang sangat kuat, individu tidak dapat bergerak untuk melaksanakan sesuatu. Tipe akibat perasaan, dibagi menjadi tipe primer dan sekunder. Tipe primer artinya respons dan afek hanya bekerja jika berada di pusat kesadaran dan pemikiran. Sementara itu, tipe

sekunder artinya respons dan afek masih tetap bertahan, masa lalu tetap berpengaruh terhadap masa sekarang, pikiran, perasaan, dan kehendak.

Eysenck dalam Dina S (2014), mengidentifikasi dua dimensi dasar kepribadian, *introvert* dan *ekstrovert*, mengungkapkan perbedaan respons terhadap situasi sosial dan perilaku sosial. Eysenck juga mengusulkan bahwa tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* menggambarkan keunikan individu dalam perilakunya dalam menanggapi rangsangan, sebagai ekspresi dari karakter, temperamen, tubuh, dan kecerdasan individu saat mereka beradaptasi dengan lingkungan. Bentuk sifat *ekstrovert* menurut Eysenck dalam Fatnul Lubabin Nuqul (2007), *ekstrovert* mengandung arti sifat yang mengarah ke luar dirinya, yaitu terhadap lingkungan alam dan orang lain, individu memiliki sifat suka bergaul, cenderung suka ceroboh, sedangkan orang *introvert* biasanya memiliki sifat yang tenang, kurang percaya pada keputusan orang lain (Rasyidah dkk., 2016).

B. Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA)

1. Definisi NAPZA

Pada dasarnya narkotika memiliki khasiat dan dapat digunakan dalam bidang kedokteran, kesehatan, dalam penelitian perkembangan, ilmu farmasi atau farmakologi (Lisa FR & Nengah W, 2013). Menurut Alifia (2019), NARKOBA (Narkotika dan Bahan Berbahaya) atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), adalah zat yang bersumber dari tanaman, bukan tanaman, sintetis, dan tidak sintetis. Zat adiktif ini memiliki sifat reaksi adiktif tinggi jika dikonsumsi dapat mengalami penurunan tingkat kesadaran

hingga mati rasa bagi penggunanya. Zat tersebut memiliki sisi positif dan negatif tergantung kondisi penggunanya. Penggunaan narkoba sangat tidak dianjurkan apalagi melebihi dosis medis karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi penggunanya (Hermansah, 2022).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika pada Pasal 1 Ayat (1) menyebutkan bahwa Narkotika merujuk pada zat atau obat yang dapat mengubah atau menurunkan kesadaran, menghilangkan rasa, mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri, dan memiliki potensi untuk menyebabkan ketergantungan. Narkotika bisa berasal dari tanaman atau tidak, serta dapat berbentuk sintetis atau semisintetis. Psikotropika, sebagaimana didefinisikan dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika, mengacu pada zat atau obat, baik alami maupun sintetis, yang bukan narkotika, tetapi memiliki sifat psikoaktif yang mempengaruhi sistem saraf pusat dan menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Zat adiktif adalah zat yang dapat menyebabkan dampak negatif pada tubuh pengguna jika digunakan dengan penyalahgunaan (Yahya & Fadhila, 2020).

2. Jenis-jenis NAPZA

Menurut Lisa FR & Nengah W (2013), dilihat dari asal zat/bahannya NAPZA dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Tanaman

- 1) *Opium* atau *candu/morfin* adalah olahan dari getah tanaman *papaver somniferum* tidak ada di Indonesia, tapi diseludupkan ke Indonesia.

- 2) *Kokain* olahan daun koka dibuat di Amerika (Peru, Bolivia, Kolumbia).
- 3) *Cannabis Sativa* atau Ganja banyak dibudidayakan di Indonesia.

b. Bukan Tanaman

- 1) Semi sintetik: merupakan zat yang diolah secara ekstraksi, isolasi disebut alkaloid *opium*. Contoh: *Heroin, Kodein, dan Morfin*.
- 2) Sintetik: didapatkan lewat proses kimia dengan bahan baku kimia, menghasilkan zat baru yang memiliki risiko narkotika dan dibutuhkan kesehatan untuk melakukan penelitian serta penghilang rasa sakit (*analgesic*) seperti penekan batuk (antitusif). Contoh: *Amfetamin, Metadon, Petidin, dan Deksamfetamin*.

Jenis-jenis NAPZA menurut Lisa FR & Nengah W (2013), jenis-jenis NAPZA yaitu :

a. Narkotika

1) Narkotika golongan I

Narkotika golongan I digunakan hanya bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan untuk terapi serta memiliki potensi sangat kuat sehingga membuat ketergantungan. contohnya: *ganja, heroin, kokain, opium*.

2) Narkotika golongan II

Narkotika golongan II digunakan sebagai opsi terakhir dan dapat digunakan untuk terapi dan atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta memiliki kemampuan tinggi yang mengakibatkan ketergantungan. Contoh: *morfina, pentanin, petidin, dan turunannya*.

3) Narkotika golongan III

Narkotika kelas III sering digunakan dalam terapi medis dan penelitian ilmiah, serta memiliki potensi ketergantungan yang ringan. Beberapa contohnya adalah kodein dan turunannya, metadon, naltrekson, dan lain-lain.

b. Psikotropika

1) Golongan I

Psikotropika kelas I digunakan untuk tujuan ilmiah dan bukan untuk terapi medis, serta memiliki potensi yang tinggi untuk menyebabkan ketergantungan. Contoh-contohnya termasuk MDMA/ekstasi, LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*), dan STP.

2) Golongan II

Psikotropika kelas II memiliki manfaat dalam pengobatan dan dapat digunakan untuk terapi medis atau tujuan penelitian ilmiah, serta memiliki potensi yang kuat untuk menyebabkan sindrom ketergantungan. Contohnya termasuk *amfetamin*, *metilfenidat (Ritalin)*, dan lain sebagainya.

3) Golongan III

Psikotropika kelas III memiliki kegunaan dalam pengobatan dan sering digunakan dalam terapi medis atau untuk tujuan penelitian ilmiah. Psikotropika ini memiliki potensi sedang dalam menyebabkan sindrom ketergantungan. Contohnya: *lumibal*, *buprenorsina*, *pentobarbital*.

4) Golongan IV

Golongan IV adalah jenis psikotropika yang memiliki manfaat dalam pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi serta untuk keperluan penelitian ilmiah. Selain itu, psikotropika ini memiliki potensi ringan dalam menyebabkan ketergantungan. Contohnya: *nitrazepam* (BK, mogadon, dumolid).

c. Zat adiktif

Zat Adiktif contohnya: rokok, alkohol, thinner, lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin.

C. Penyalahgunaan NAPZA

1. Definisi penyalahgunaan NAPZA

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat-zat Adiktif) adalah suatu bentuk perilaku yang memiliki sifat menyimpang dan sering dilakukan oleh individu yang memiliki kepribadian rentan atau memiliki akibat tinggi, dan jika dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu akan memberikan gangguan bio-psiko-sosial-spiritual. NAPZA bersifat psikotropik dan psikoaktif yang memiliki efek untuk sistem syaraf dan umum digunakan untuk analgetika (pengurang rasa sakit) (Humas BNN, 2013). Menurut *World Health Organization* (WHO) penyalahgunaan obat adalah penggunaan obat-obatan yang tidak dipergunakan untuk terapi kesehatan atau pengobatan, tetapi dipergunakan untuk bersenang-senang (Maria, 2021).

Penyalahgunaan NAPZA adalah perilaku yang menyimpang disebabkan oleh penggunaan obat-obatan (NAPZA) yang tidak sesuai dengan ketentuan

digunakan untuk bersenang-senang secara terus-menerus hingga terjadi masalah pada pengguna.

2. Faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA

Menurut Humas BNN Kabupaten Lampung Selatan (2019), ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan seseorang melakukan penyalahgunaan NAPZA atau narkoba, hingga pada akhirnya dapat membuat ketergantungan. Beberapa faktor penyebab penyalahgunaan narkoba diantaranya yaitu:

a. Faktor kepribadian

Faktor pribadi merupakan genetik, biologis, personal, kesehatan dan gaya hidup yang memiliki dampak untuk menentukan pengguna masuk ke dalam penyalahgunaan narkoba .

1) Kurangnya pengendalian diri

Orang yang iseng menyalahgunakan narkoba biasanya mempunyai sedikit ilmu tentang narkoba, bahaya jika menggunakannya, serta peraturan hukum yang melarang penyalahgunaan narkoba.

2) Konflik individu/emosi

Orang yang mengalami konflik akan mengalami frustrasi. Bagi orang yang jarang menyelesaikan masalah kebanyakan menggunakan narkoba, orang yang beranggapan bahwa menggunakan narkoba untuk menyelesaikan masalah adalah orang yang berpikir keliru.

3) Terbiasa hidup senang / mewah

Orang yang biasa hidup glamor sering berupaya menjauhi masalah yang lebih rumit. Biasanya mereka senang menyelesaikan masalah dengan cara instan, praktis maka akan memilih cara-cara yang gampang tidak ribet, dengan penyalahgunaan narkoba dapat memberikan rasa euphoria yang diinginkan.

b. Faktor keluarga

1) Kurangnya kontrol keluarga

Orang tua yang jarang ada di rumah sehingga jarang memiliki kesempatan untuk mengontrol anggota keluarga. Anak yang tidak dapat perhatian dari orang tuanya cenderung mencari perhatian diluar, biasanya mereka juga mencari kegiatan dengan teman-teman sebayanya.

2) Kurangnya penerapan disiplin dan tanggung jawab

Penerapan disiplin dan tanggung jawab kepada anak akan mengurangi resiko anak terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab kepada dirinya, orang tua dan masyarakat akan bisa memperhitungkan beberapa hal sebelum dilakukan.

c. Faktor lingkungan

1) Masyarakat yang individualis

Lingkungan yang individualistik di daerah perkotaan yang besar cenderung kurang peduli dengan lingkungan sekitar, setiap orang memikirkan permasalahan dirinya sendiri tidak memperdulikan orang sekitarnya. Mengakibatkan individu

kurang peduli ke lingkungan sekitar dengan penyalahgunaan narkoba yang semakin meluas di kalangan anak muda bahkan anak-anak.

2) Pengaruh teman sebaya

Pengaruh teman sebaya memiliki peran penting untuk pengguna narkoba. Kelompok memiliki kesamaan perilaku. Jadi tidak asing jika kebiasaan berkumpul ini juga bisa menjadi tempat untuk menyalahgunakan narkoba.

d. Faktor pendidikan

Kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pelajar tentang bahaya narkoba dapat menjadi salah satu faktor meluasnya penyalahgunaan narkoba di kalangan anak muda.

e. Faktor masyarakat dan komunitas sosial

Faktor yang dapat mempengaruhi kondisi sosial seorang remaja yaitu berkurangnya nilai-nilai dalam keluarga dan hubungan, berkurangnya perhatian terhadap komunitas, dan sulitnya beradaptasi dengan baik.

f. Faktor populasi yang rentan

Remaja zaman sekarang hidup di lingkaran besar, hampir sebagian remaja ada di dalam lingkungan yang memiliki resiko tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba.

Menurut Wardani & Septianingrum (2018) faktor- faktor yang menyebabkan penyalahgunaan NAPZA yaitu :

1) Faktor individu seperti jenis kelamin, umur, rasa ingin tahu.

- 2) Faktor yang berasal dari lingkungan, seperti perselisihan keluarga, status keuangan, dan kelompok atau teman sebaya.

Faktor penyalahgunaan NAPZA salah satunya yaitu jenis kelamin dapat memengaruhi penyalahgunaan NAPZA karena perempuan dilihat kurang memiliki agresifitas dan ambisius dibandingkan laki-laki (Nur Hasan dkk., 2021). Menurut data yang ada, jumlah pengguna narkoba terbanyak adalah pada kelompok umur muda/remaja (Humas BNN, 2022). Umur 15-35 tahun atau milenial merupakan kelompok masyarakat yang rentan terhadap penyalahgunaan zat (Putri dkk., 2021). Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menuju dewasa. Penyalahgunaan NAPZA paling banyak ada di umur produktif yaitu pada umur 24-30 tahun karena pada umur ini emosi remaja begitu cepat dan belum stabil, kepribadian asosial (tidak mempertimbangan orang lain) (Ridwan, 2018).

3. Dampak penyalahgunaan NAPZA

Menurut Humas BNN Lampung Selatan (2019) dampak bahaya penyalahgunaan Narkoba sebagai berikut :

- a. Dampak fisik :
 - 1) Gangguan sistem saraf (*neurologis*) : kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan saraf tepi.
 - 2) Gangguan jantung dan pembuluh darah (*kardiovaskuler*) : infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah.
 - 3) Gangguan kulit (*dermatologis*) : penanahan, bekas suntikan dan alergi.

4) Gangguan paru-paru (*pulmoner*) : penekanan fungsi pernapasan, susah bernafas, penggesaran jaringan paru-paru, terkumpulnya benda asing yang terhirup.

5) Dapat terinfeksi virus HIV dan AIDS, akibat penggunaan jarum suntik bersama.

b. Dampak psikologis :

Berfikir abnormal, memiliki perasaan cemas, tubuh memerlukan jumlah obat untuk menimbulkan efek yang di inginkan, ketergantungan / selalu ingin mengkonsumsi obat.

c. Dampak sosial dan ekonomi :

Selalu menyusahkan masyarakat sekitar baik ekonomi, sosial, kesehatan & hukum.